

MONOLOG WAJAH

Misha Ahmad Azizia Tisna Sanjaya, M.Sn

Program Studi Sarjana Seni Rupa Studio Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: mishaahmad@yahoo.com

Kata Kunci : *Drawing, Mimik, Monolog*

Abstrak

Penulis mempersonifikasikan jiwa teater dan seni rupa yang saling berdialog melalui proses olah mimik menjadi *image*. Bagaikan dialog yang terjadi di dalam diri penulis menjadi suatu dialog satu arah yang memiliki tujuan untuk mengenal diri. Proses ini bagaikan suatu pertunjukan monolog dengan wajah, yang juga menjadi inspirasi judul karya ini.

Drawing pen pada kertas menjadi medium pengantar olah mimik *image* rupa. Proses sketsa mimik wajah meningkatkan eksplorasi penulis dalam mengolah ekspresi, sedangkan pada proses *finishing* penulis memperlihatkan garis-garis yang ekspresif. Penulis menikmati keseluruhan proses yang terjadi, khususnya proses *finishing* dimana dimunculkan *image* garis yang bertumpuk-tumpuk. Dengan kata lain, proses tersebut memunculkan penghayatan pada diri penulis.

Abstract

The author personifies the soul of theater and art in dialogue through the exploration of expression becomes image. Like the dialogue that occurs within the writer becomes a one-way dialogue that has a goal to get to know himself. The process is like a monologue show, which also inspired the title of this work.

*Drawing pen on paper became the medium of the expression art images. Processing the writes's face sketch increasing exploration in the processing of expression, while in the process of finishing the authors demonstrate the expressive lines. The author enjoys the whole process was going on, especially the finishing process in which images appear stacked lines. In other words, the process has led to appreciation of the **author himself**.*

Pendahuluan

Berlatarbelakang pengalaman teater yang pernah dijalani, penulis mendapatkan berbagai pengalaman yang menarik dari bidang tersebut, antara lain menjadi karakter yang berlainan dengan diri, teknik penguasaan panggung dengan menempatkan gestur tertentu, hingga mengeksplor gerakan yang sebelumnya belum pernah terealisasikan oleh tubuh penulis. Semua pengalaman itu menjadi sesuatu yang bermakna dan hal tersebut muncul dibarengi dengan latihan yang tekun oleh penulis. Hal ini dikarenakan untuk mencapai titik kesensitifan penulis dengan diri dan lingkungan sekitar tidaklah mudah. Begitu pula untuk menjadi sosok orang lain dalam panggung teater akan sulit jika tidak dijalani dengan kesungguhan.

Salah satu kunci utama keberhasilan dalam bidang teater adalah totalitas. Poin totalitas ini menjadi penting saat latihan, karena sisi eksploratif yang diolah harus mampu melebihi kapasitas tubuh sehingga membuat tubuh mengenali kemampuan serta batasnya. Pada sesi latihan teater, terdapat banyak cara untuk mengembangkan kepekaan tubuh. Pengalaman saat latihan ini yang nantinya akan sangat berguna saat aktor berada di atas panggung.

Berdasarkan pengalaman penulis selama berakting, terdapat poin penting yang mempengaruhi dirinya yaitu spontanitas. Spontanitas dalam berakting yang disertai dengan poin komikal, yaitu kondisi dimana aktor melakukan gerakan yang mendekati gerakan yang tidak umum dilakukan dan cenderung mendekati kartun. Poin ini yang akhirnya mempengaruhi penulis dalam proses berkarya seni, sehingga muncul keinginan yang lebih besar untuk berkarya seni rupa yang didasari oleh poin spontanitas, totalitas, dan komikal.

Berangkat dari beberapa hal diatas, penulis merasa tertantang untuk lebih mengeksplorasi batasan antara teater dan seni rupa. Hal yang pada awalnya menjadi kebutuhan untuk mengekspresikan diri berubah menjadi wujud apresiasi penulis kepada tubuhnya sendiri yang selama ini merupakan inspirasi dalam proses berkarya. Pada akhirnya, uraian di atas menjadi dasar untuk mendalami kedua bidang yang selama ini berkaitan erat dengan penulis yaitu teater dan seni rupa. Penulis mengolah tubuh yang selalu berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu konsep yang tertuang dalam karya seni rupa serta bersikap ekspresif dan berterimakasih pada tubuh.

Proses Studi Kreatif

Ide awal karya ini merupakan usaha penulis untuk menerapkan ilmu teater ke dalam ranah seni rupa. Ilmu teater yang diterapkan disini adalah semacam latihan yang bisa disebut olah mimik, dimana aktor mengolah raut wajahnya dan melakukan semacam simulasi emosi. Penulis melakukan olah mimik terlebih dahulu, yaitu semacam pemanasan dengan melakukan berbagai ekspresi emosi dengan wajah secara terus-menerus, hingga penulis merasakan otot-otot pada wajahnya menjadi pegal. Sikap penulis untuk melakukan olah mimik ini harus spontan karena dengan sikap ini penulis dapat melakukan berbagai ekspresi dengan cepat secara bergantian. Sikap ini nantinya akan dipertahankan agar pada proses berikutnya penulis dapat memperoleh ekspresi yang spontan. Ekspresi spontan yang diharapkan adalah ekspresi yang ekstrim dan berlebihan untuk memperlihatkan sebuah karakter. Hal tersebut dapat dijumpai pada pertunjukan Pantomim, dimana aktor memperlihatkan ekspresi yang berlebihan. Ekspresi ini adalah sesuatu yang sebenarnya akan dijumpai pada realita kehidupan, namun penulis yang berpengalaman menjadi aktor berupaya menjadikannya sesuatu yang unik, seperti ekspresi yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

Ekspresi yang muncul secara spontan ini akan diterjemahkan menjadi sebuah *image* dengan teknik *drawing* pada kertas. Penulis akan menyentuh wajahnya ketika melakukan sebuah ekspresi. Sentuhan ini berupa rabaan, cubitan, tusukan jari dan lain sebagainya yang menggunakan tangan kirinya, sementara tangan kanan mencoba menyalurkan apa yang disampaikan tangan kiri penulis melalui sensasi sentuhan yang dirasakannya, seperti tarikan kulit, tegangan otot, tekstur-tekstur seperti rambut halus, lipatan kulit, dan lain-lain terhadap media kertas. Pada proses ini penulis menghindari pemakaian cermin agar tidak meniru apa yang dilihat penulis, karena hal yang penting adalah untuk mengalami sensasi-sensasi yang telah disebutkan sebelumnya.

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang, penulis mendapatkan inspirasi berkarya melalui tubuhnya sendiri, yang terbiasa mengalami keadaan spontan, komikal, dan ekspresif, sehingga penulis mencoba untuk menerjemahkannya menjadi suatu karya seni. Dengan maksud untuk mengapresiasi lebih lanjut, penulis mendalami lagi tubuhnya lebih jauh sehingga menemukan adanya batasan pada tubuh yang ditunjukkan melalui ekspresi. Batasan ini juga menginspirasi penulis untuk berkarya sedemikian rupa. Sikap spontan, komikal, dan ekspresif yang dialami penulis juga memiliki batasan tersebut, sehingga gagasan untuk menerjemahkannya melalui *image drawing*. *Image drawing* bagi penulis mampu menerjemahkan apa yang dimaksud oleh penulis walaupun tidak persis dengan apa yang dibayangkan, namun dirasa cukup mendekati. Bentuk apresiasi penulis pada tubuhnya melalui karya seni turut menjadi salah satu tujuan pembuatan tugas akhir ini.

Konsep Visual

Dengan judul “ Monolog Wajah” penulis mencoba merangkai gagasan dan konsep ke dalam suatu bentuk visual. Karya tugas akhir ini terinspirasi dari metoda pencarian karakter dalam latihan teater, yaitu olah mimik. Visual yang ditampilkan adalah wajah yang sedang berekspresi. Ekspresi didapati penulis dari wajahnya sendiri dengan metode menyentuh. Ekspresi ini timbul dari adanya dorongan penulis pribadi ketika ingin memunculkan suatu ekspresi dengan sikap spontan atau spontanitas. Penulis menyadari tentang keharusannya untuk menampilkan tingkah laku dan cara penyampaiannya yang otentik dengan cara menambahkan sikap ekspresif pada proses olah mimik. Dorongan sikap ini menghasilkan raut ekspresi yang ekstrim. Proses yang berkaitan erat dengan konsep pencarian diri, seperti olah mimik adalah proses pencarian karakter pada diri sendiri dengan sikap yang berlebihan sehingga pada olah mimik biasanya aktor akan menyadari banyaknya wajah atau ekspresi yang bisa ditimbulkan seolah-olah ada banyak cara untuk menyampaikan perasaan “ marah “ atau “senang”. Di sisi lain, proses ini berkaitan dengan teknik yang diterapkan, yaitu *drawing*. Penulis menggunakan medium *drawing pen*, yang dimana medium ini menghasilkan garis yang berkarakter tetap, monoton, konsisten secara ukuran. Teknik yang digunakan penulis untuk menerjemahkan ekspresi wajah pada dasarnya serupa, seperti membuat sketsa, namun dengan intensitas garis yang ekspresif dan lebih dari sketsa yang penulis biasa ciptakan. Secara tidak sadar, penulis menghasilkan garis-garis yang menyerupai kulit kayu, akan tetapi tekstur ini timbul akibat teknik menggaris yang ekspresif dengan pengulangan garis-garis pendek serta arsiran yang menumpuknya, sehingga memunculkan nyawa karakter ekspresif pada setiap karya.

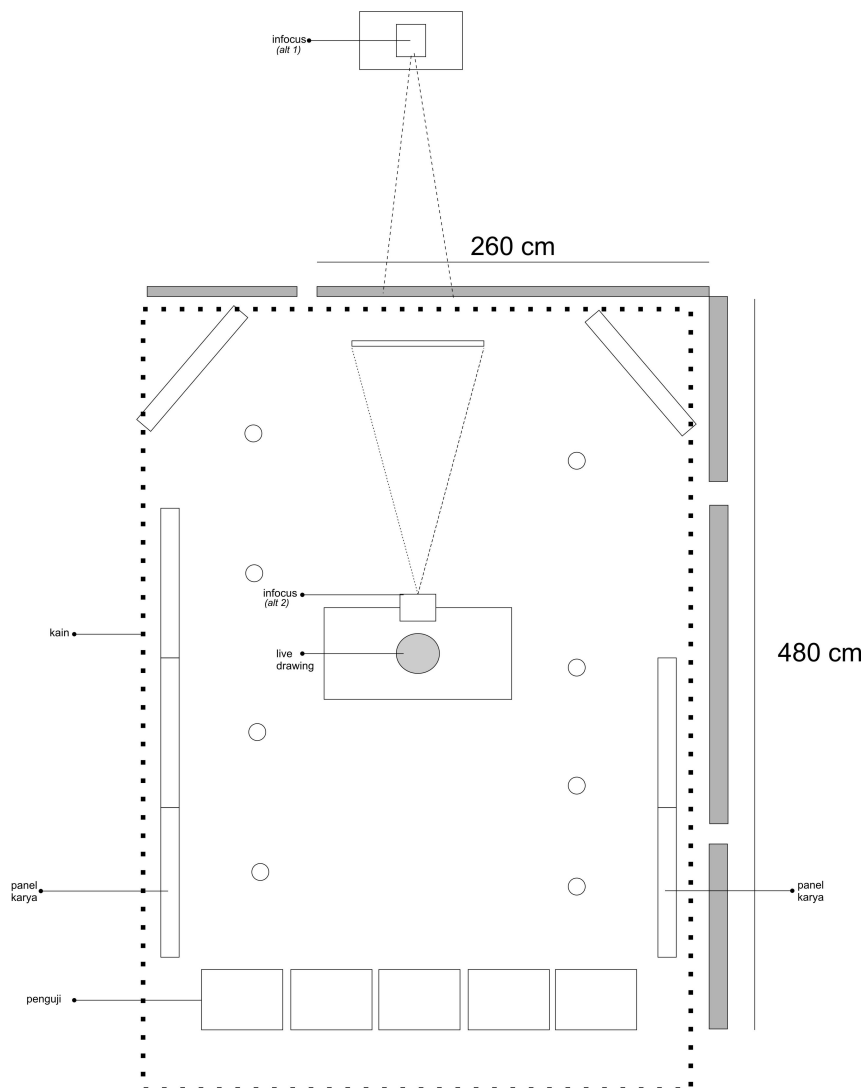
Pada dasarnya setiap mimik ini memiliki ekspresi yang individual. Mimik wajah yang ekstrim ini merupakan representasi dari kejelasan suatu *image* yang dibangun. Kejelasan ini merupakan suatu bahasa tubuh yang ditampilkan dengan wajah, yaitu gerakan alis, mulut, rahang serta kerutan-kerutannya. Penulis menghilangkan identitas khusus dirinya dari *image* ekspresi mimik wajah dengan menghilangkan visual mata dari *image* wajah tersebut, namun tetap meninggalkan karakter gigi untuk mengisi ruang pada mulut sehingga memberikan artikulasi.

Seratus buah *image* berhasil dikumpulkan oleh penulis dari usaha olah mimik. Apresiasi dihadapkan pada seratus ekspresi yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari yang umum di masyarakat, namun karena ini muncul dari gagasan berkarya seni, semua ekspresi ini justru menjadi hal yang tidak umum dan menimbulkan jarak antara karya dengan apresiator. Jarak inilah yang diharapkan dapat menimbulkan reaksi impulsif ketika apresiator mencoba menirukan karya yang sudah ada dan menyadari adanya batasan pada fisik. Disaat yang bersamaan apresiator akan membayangkan bahwa wajahnya sudah bergerak sesuai dengan *image* yang mereka coba tiru. Kesadaran tersebut yang akan memperkuat pemahaman kita tentang tubuh, apa yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan.

Konsep Display

Pada karya *performance*, penulis akan menunjukkan proses pembuatan karya *drawing* dengan metode penyampaian melalui *live drawing*. Pada *performance* ini penulis mementingkan proses dibandingkan karya *drawing* yang dihasilkannya, karena karya *drawing* yang akan dihasilkan tidak akan sama persis hasilnya dengan karya *drawing* yang tidak melalui *perform*. Penulis akan menyiapkan instalasi meja serta layar yang menampilkan wajah penulis yang sedang disentuh tangan kirinya, dan satu layar lainnya akan menampilkan tangan kanan yang sedang menggambar pada kertas di atas meja. Layar akan diletakan dibelakang penulis ketika melakukan *live drawing*.

Karya akan disusun berhadapan di dalam ruangan dengan jumlah masing-masing 50 karya. Penyusunan ini dilakukan karena penulis berupaya untuk menghadirkan karya sebagai persona lain yang berdiri sendiri di dalam ruangan. Kehadiran persona lain tersebut dimunculkan dengan adanya apresiator yang melihat dan terdorong untuk mencoba mengolah mimik yang terdapat pada karya.

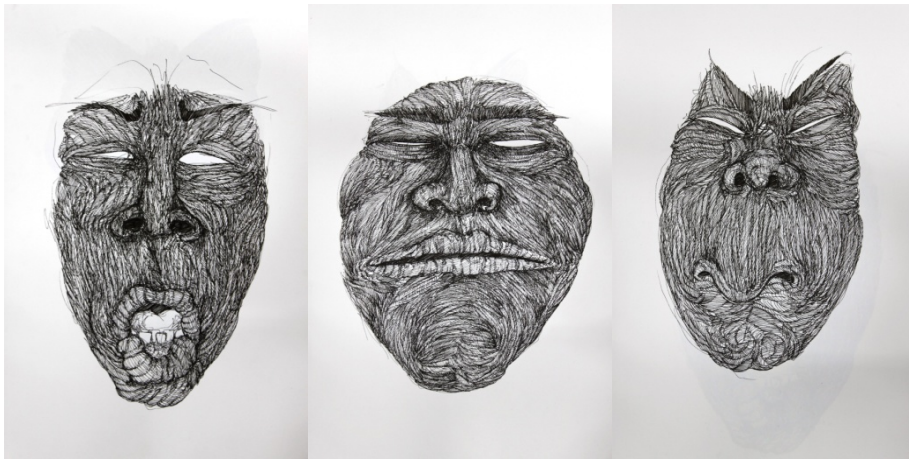


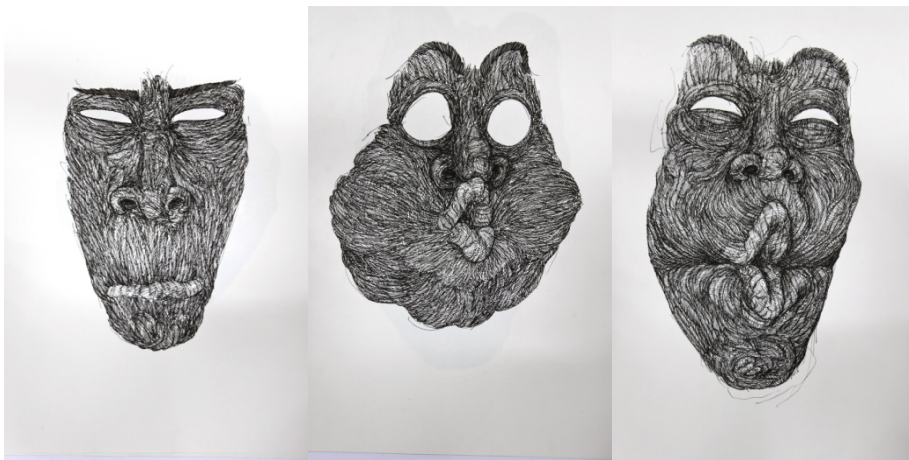
Gambar 1. Konsep Display

Hasil Studi dan Pembahasan











Gambar 2. Monolog Series

Deskripsi Karya

Seri monolog wajah terdiri dari 100 seri *image* mimik wajah, dengan bidang kertas berukuran 30 cm x 42 cm . *Image* dihadirkan berupa wajah dengan mimik ekstrim yang berbeda satu sama lain pada setiap serinya. *Image* mimik wajah yang digambarkan memiliki kelengkapan wajah yaitu ; dahi, alis mata, batang hidung, mata, mulut, pipi, gigi, dan dagu, yang dikomposisikan dalam bentuk wajah. *Image* yang terbentuk dari tarikan garis-garis ekspresif medium *drawing pen* dapat dilihat dari komposisi panjang-pendek garis-garis tersebut. Kemudian, terdapat teks pada bagian bawah kertas berupa judul karya, yaitu Monolog wajah ; (sub judul), setiap sub judul merepresentasikan karya yang diwakilinya, sehingga terdapat 100 karya yang sub judulnya berbeda satu sama lain.

Penutup

Proses pengerjaan karya ini pada akhirnya memberikan penyadaran lebih dalam bagi penulis mengenai batasan tubuh untuk memunculkan suatu ekspresi. Proses penerjemahan mimik wajah menjadi *image* membangkitkan penyadaran tersebut dan hal tersebut juga disebabkan oleh banyaknya ekspresi yang digambarkan oleh penulis dari awal pengerjaan hingga selesai.

Penulis mempersonifikasikan jiwa teater dan seni rupa yang saling berdialog melalui proses olah mimik menjadi *image*. Bagaikan dialog yang terjadi di dalam diri penulis menjadi suatu dialog satu arah yang memiliki tujuan untuk mengenal diri. Proses ini bagaikan suatu pertunjukan monolog dengan wajah, yang juga menjadi inspirasi judul karya ini.

Drawing pen pada kertas menjadi medium pengantar olah mimik *image* rupa. Proses sketsa mimik wajah meningkatkan eksplorasi penulis dalam mengolah ekspresi, sedangkan pada proses *finishing* penulis memperlihatkan garis-garis yang ekspresif. Penulis menikmati keseluruhan proses yang terjadi, khususnya proses *finishing* dimana dimunculkan *image* garis yang bertumpuk-tumpuk. Dengan kata lain, proses tersebut memunculkan penghayatan pada diri penulis.

Jumlah 100 karya menjadi batasan yang ditetapkan oleh penulis, sebagai jumlah yang cukup banyak. Jumlah ini juga berpengaruh pada penghayatan penulis dikarenakan eksplorasi serta ekspresifitas yang rutin dilakukan. Penghayatan ini makin meningkat seiring penyelesaian karya yang juga menjadi poin penting pada keseluruhan karya.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Tisna Sanjaya, M.Sn. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh staf pengajar dan teman-teman mahasiswa yang membantu penulis selama proses bimbingan Tugas Akhir.

Daftar Pustaka

Artista, The (2005) : *Vitamin D*, Phaidon Press Limited : New York.

Cahyaningrum, Dewo (2012) : *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsamedia.

<http://artodyssey1.blogspot.com/2011/09/gillian-lambert.html>

<http://www.trendhunter.com/trends/gillian-lambert>

<http://www.whitezine.com/en/graphic/gillian-lambert-self-deception.html>

Rikrik, El Saptaria (2006) : *Acting Handbook: Panduan Praktis Acting Untuk Film dan Teater*, Rekayasa Sains Bandung : Bandung.

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	Misha Ahmad Azizia
NIM	17008025
Judul Artikel	Monolog Wajah

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	Tisna Sanjaya, M.Sn
Rekomendasi	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
Lingkari salah satu →	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung,/...../ 2013

Tanda Tangan Pembimbing : _____

Nama Jelas Pembimbing : _____